

## **Penggunaan Metode Proyek Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok A di TK Widyapura Laweyan Surakarta**

Ratri Nuria

STAI Terpadu Yogyakarta

**Abstraksi:** *This study aimed to develop a social competent specially cooperative learning at children for 4-5 age in TK WIDYAPURA. This study includes action research. Subject that was researched A group of kindergarten. Data has been collected for this research is child's data and teacher's data. Child's data is observation about cooperative competent by project method, while teacher's data is observation of learning by project method. The Result of reseach for every cycle is increasingly before of action research is 40%, and after action research for cycle I is 67,2%, cycle II is 88,9% and cycle III is 92,7%. Based on Result of this research is project method can develop cooperative competent at children.*

**Keyword:** *cooperative, project method*

### **Pendahuluan**

Usia pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Potensi yang ada pada anak usia dini meliputi aspek-aspek perkembangan sebagaimana tertuang dalam hasil konferensi Jenewa tahun 1979 bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak, yaitu motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moral dan kepribadian.<sup>39</sup> Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi anak tersebut adalah dengan melakukan proses pembelajaran yang tidak meninggalkan prinsip pembelajaran pada anak yaitu “ Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain”. Pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada aspek perkembangan.

Pentingnya mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak usia dini salah satunya adalah perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Lingkungan sosial yang memberikan peluang positif dapat membantu anak mencapai perkembangan sosial secara matang. Perkembangan sosial pada anak dimulai dari sifat egosentris individual kearah interaksi sosial. Interaksi dengan anak lain dapat mendorong anak mulai mengenal adanya perbedaan pola pikir dan keinginan anak lainnya. Interaksi sosial dapat mengurangi egosentris anak dan mengembangkan rasa empati dan melatih kerjasama.

Perkembangan sosial emosi khususnya bekerjasama merupakan bagian dari proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat

---

<sup>39</sup> Yudha Saputra, *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan Ketrampilan Anak TK*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2005), hlm. 3

apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada<sup>40</sup> Bekerjasama dapat mengurangi sifat egosentris pada anak. Pada dasarnya hampir semua anak kecil bersifat egosentris dan berbicara tentang diri mereka sendiri.<sup>41</sup> Maka sangatlah tepat jika dalam menanamkan sikap sosial kerjasama sejak usia dini, sehingga ketika dewasa mereka tidak canggung dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan fakta di lapangan khususnya pada anak kelompok A di TK Widyapura kecamatan Laweyan Surakarta, menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama pada anak usia 4-5 tahun masih sangat sederhana. Hal ini dibuktikan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengamati aktifitas anak yang sedang bermain dan belajar baik pada waktu pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun pada waktu istirahat di luar kelas, ada beberapa hal yang menarik perhatian peneliti untuk dilakukannya proses penelitian yaitu sikap anak-anak yang cenderung egosentrik dalam bermain maupun berkelompok dengan teman, misalnya masalah tentang anak yang tidak ingin berbagi tempat duduk untuk teman lain yang belum mendapatkan tempat duduk. Dari 20 anak yang ada di kelas A dapat diprosentasikan yaitu dengan perbandingan angka prosentase 80% dari 20 anak yaitu 16 anak belum bisa menerima teman lain untuk bekerja sama, sedangkan 20% dari 20 anak yaitu 4 anak bisa menerima kehadiran teman lain.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak khususnya dalam bidang kerjasama. Sedangkan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak adalah dengan menggunakan metode proyek. Melihat realita dan pemikiran perlunya tindakan-tindakan tersebut mendorong dilaksanakan suatu kegiatan "Penggunaan Metode Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan kerjasama pada Anak Kelompok A di TK Widyapura, Laweyan, Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013".

## **Kerjasama**

Menurut Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.<sup>42</sup> Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut memiliki manfaat bersama.

---

<sup>40</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.55

<sup>41</sup> Elizabeth Hurlok, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 1997), hlm. 250

<sup>42</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar....*, hlm. 65

Saputra juga mendefinisikan kerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. Makna kerjasama merupakan sifat ketergantungan manusia memungkinkan dan mengharuskan sikap insan atau kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok.<sup>43</sup> Dengan mendidik anak bekerjasama berarti mengajarkan kepada anak bahwa dia membutuhkan orang lain. Dalam belajar kelompok, anak dapat membantu temannya yang kesulitan dalam memahami pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Kerja kelompok membantu anak dapat belajar bahu-membahu dalam menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian kerjasama menurut para ahli diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kerjasama merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh kelompok orang saling membutuhkan dan saling membantu dalam menyelesaikan kepentingan untuk mencapai tujuan bersama.

Jenis-jenis kerjasama diatas merupakan jenis secara umum, adapun kerjasama jika ditinjau dari proses kerjanya dapat dibedakan dalam 3 jenis yaitu: (1) Kerjasama berkawan : Kerjasama yang dilakukan oleh anak-anak secara bersama- sama yang sifatnya saling membutuhkan, bentuk kegiatannya berbeda namun berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi. Contoh kegiatan dalam kerjasama berkawan yaitu bermain peran antara penjual dan pembeli. Permainan ini sifatnya saling membutuhkan dan saling melengkapi, yaitu penjual membutuhkan uang dan pembeli membutuhkan barang. (2) Kerjasama suplementer: Kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama dengan anggota banyak dan tidak dapat dilakukan sendiri. Sifat dari kerjasama suplementer adalah wajib dilakukan secara bersama-sama, sedangkan bentuk kegiatannya sama diantara semua anggota. Contoh kegiatan dalam kerjasama suplementer yaitu anak-anak bekerjasama menghias ruang kelas dengan balon dan pita dengan waktu yang telah ditentukan guru. Kegiatan ini menuntut anak untuk bekerjasama dengan membutuhkan anggota yang banyak supaya selesai tepat waktu. (3) Kerjasama berbeda: Kerjasama yang dilakukan melalui pembagian tugas secara teratur, bentuk kegiatan terbagi tidak sama untuk setiap orang. Sifat dari kerjasama berbeda ini disesuaikan dengan kebutuhan setiap kegiatan, contohnya pada kerjasama dalam membersihkan ruang kelas. Kebersihan dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian tugas, misalnya ada yang menyapu, ada yang membersihkan lawa-lawa, ada yang mengepel, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Metode pembelajaran pada anak meliputi: (1) Metode Bermain Peran: Suatu metode yang pelaksanaannya dengan cara memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak. (2) Metode Karyawisata: Kegiatan belajar mengajar dimana guru mengajak mengunjungi objek-objek secara langsung. (3) Metode Bercakap-cakap: Suatu cara menyampaikan bahan

---

<sup>43</sup> Yudha Saputra, *Pembelajaran kooperatif untuk...*, hlm. 39

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 44

pengembangan yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap. (4) Metode Tanya Jawab: Metode yang dilaksanakan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang anak supaya aktif dan berfikir. (5) Metode Demonstrasi: Suatu cara untuk mempertunjukkan atau memperagakan objek atau proses kegiatan. (6) Metode Pemberian Tugas: Kegiatan belajar mengajar yang memberikan kesempatan anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru. (7) Metode Eksperimen: Suatu metode pengajaran yang melakukan percobaan-percobaan untuk mengamati suatu proses atau suatu bentuk. (8) Metode Sosiodrama: Cara dalam pembelajaran untuk memainkan peran dengan cerita tertentu yang menuntut integrasi para pemerannya. (9) Metode Proyek: Metode yang memberikan kesempatan pada anak menggunakan bahan alam sekitar sebagai bahan pembahasan atau materi, dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. (10) Metode Bercerita: Suatu cara bertutur kata dalam menyampaikan cerita pada pembelajaran, dimaksudkan untuk melatih daya tangkap, daya pikir, melatih konsentrasi dan membantu perkembangan daya fantasi atau imajinasi pada anak.<sup>45</sup>

### **Metode Proyek**

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada kegiatan yang harus dipecahkan secara berkelompok.<sup>46</sup> Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*Learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.<sup>47</sup>

Metode proyek sebagian berakar pada reaksi Kilpatrick terhadap tidak dipergunakannya metode pemecahan masalah oleh banyak guru, yang lebih ditekankan dalam pembelajaran dengan menggunakan cara-cara yang konvensional. Lingkungan kehidupan sebagai pribadi dan utama dengan lingkungan kehidupan anak dalam kelompok, banyak memberikan pengalaman bagaimana cara melakukan sesuatu yang terdiri atas serangkaian tingkah laku yang dimaksud. Prinsip dalam metode proyek adalah membahas sesuatu tema ditinjau dari berbagai bidang studi sehingga terbentuk suatu kaitan yang serasi dan logis antara pokok bahasan sebagai bidang studi.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> DIKNAS, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di TK*. (Jakarta: DEPDIKNAS, 2007), hlm. 24-28

<sup>46</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 137

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 137

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 135

Pada pengertian lain menurut Depdiknas menyebutkan bahwa Metode Proyek adalah cara memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan. Pengertian tersebut mempunyai maksud bahwa dalam memberikan pembelajaran pada anak dengan memanfaatkan bahan- bahan alam sekitar untuk digunakan sebagai kegiatan atau alat peraga dalam proses pembelajaran, sehingga bermanfaat bagi anak.<sup>49</sup>

Manfaat metode proyek yaitu: (1) Anak memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerjasama dengan anak lain secara terpadu. (2) Anak memperoleh pengalaman belajar dalam pengembangan sikap positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain. (3) Mengembangkan sikap positif anak antara lain sikap mandiri, penyesuaian diri, tanggung jawab, tenggang rasa, saling membantu, dan sebagainya. (4) Memberi kesempatan anak untuk mengembangkan etos kerja dengan cara bekerjasama pada diri anak. (5) Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek dapat digunakan untuk mengeksplorasi kemampuan, minat, serta kebutuhan anak dengan cara bekerjasama. (6) Untuk melatih anak dalam menerima tanggung jawab dalam kelompok dan berprakarsa untuk mengembangkan kreatifitas dalam menjelaskan pekerjaan yang menjadi bagian secara tuntas.<sup>50</sup>

Tujuan metode proyek Menurut Bellance adalah: (1) Proyek dalam pembelajaran dapat mengarahkan siswa untuk berkolaborasi dan memecahkan masalah bersama. (2) Kegiatan proyek dapat membantu anak untuk bertukar pikiran dan lebih fleksibel dalam menerima pendapat guna memecahkan masalah yang lebih baik.<sup>51</sup> Sejalan dengan pendapat Bellance, pendapat lain juga dikemukakan oleh Moeslichatoen, tujuan dalam menggunakan metode proyek dilandaskan pada kegiatan berkelompok, sehingga mendorong anak untuk bekerjasama. Tujuan dilakukannya kegiatan proyek adalah: (1) Kegiatan itu merupakan kegiatan yang menuntut bermacam penanganan dilakukan anak secara berkelompok dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan. (2) Kegiatan proyek merupakan kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berfikir dan nalar, kemampuan bekerja sama dengan anak lain dan memperluas wawasan anak.<sup>52</sup>

Bentuk-bentuk dalam melaksanakan metode proyek dibagi menjadi 3<sup>53</sup>yaitu: (1) Pembelajaran proyek total : Pada bentuk ini, menghendaki setiap bidang pengembangan melebur menjadi satu kesatuan (totalitas) dalam satu pola pembelajaran. Setiap bidang pengembangan menunjukkan keterkaitan dengan bidang lainnya membentuk satu kesatuan yang utuh.

---

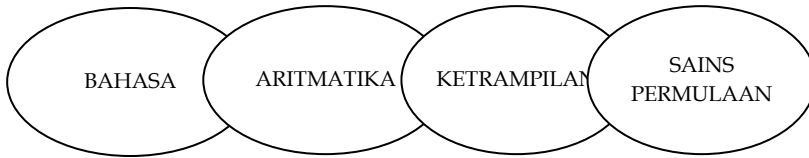
<sup>49</sup> DIKNAS, *Pedoman Pembelajaran Bidang...*, hlm. 27

<sup>50</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di ...*, hlm. 142

<sup>51</sup> James Bellance, *Proyek Pembelajaran yang Diperkaya*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 21

<sup>52</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di...*, hlm. 143-145

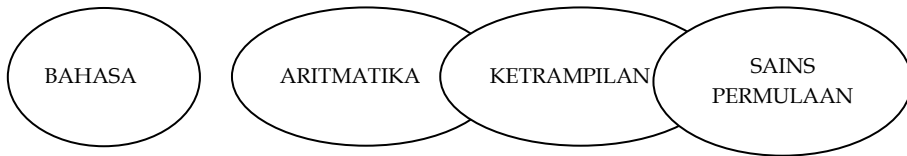
<sup>53</sup> Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: DEPDIKNAS, Ditjen DIKTI, DIT. PPTK dan KPT, 2005), hlm. 55-56



Gambar 1.  
*Pembelajaran Proyek Total*

Prosedur pelaksanaan pada proyek total yaitu menentukan tema, membuat perencanaan pembelajaran, menyediakan bahan dan alat peraga, melaksanakan kegiatan dengan mengaitkan semua bidang pengembangan yaitu bahasa, aritmatika, ketrampilan, dan sains permulaan menjadi satu kegiatan proyek.

(2) Pembelajaran proyek parsial: Dalam bentuk ini, terdapat penggabungan antara bidang pengembangan yang berdiri sendiri dengan bidang pengembangan yang saling berhubungan. Bidang pengembangan yang berdiri sendiri diberikan dengan model pembelajaran yang lama (biasa) sedangkan bidang pengembangan yang saling berkaitan diberikan dengan bentuk proyek.



Gambar 2  
*Pembelajaran Proyek Parsial*

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa bidang pengembangan yang berdiri sendiri yaitu pengembangan bahasa, dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan anak secara klasikal untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak misalnya membaca. Bidang pengembangan yang berkaitan adalah pengembangan aritmatika, ketrampilan, dan sains sederhana dilakukan secara proyek oleh anak dalam kelompok. Bidang pengembangan yang saling berkaitan, selain pengembangan di atas juga bisa sesuai dengan tingkat Pencapaian perkembangan (TPP) yaitu kognitif, motorik, moral, dan sosial emosi. (3) Pembelajaran proyek okasional :Bentuk proyek seperti ini hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek, baik secara total maupun parsial. Proyek okasional dapat dilaksanakan sebagai bentuk alternative untuk menanggulangi kejenuhan anak mengikuti model pembelajaran pada sekolah lama.

Dari penjelasan-penjelasan tentang bentuk-bentuk dari pembelajaran dengan menggunakan metode proyek memberikan kesimpulan bahwa setiap bentuk memiliki ciri yang berbeda, namun tetap pada satu pengertian yaitu dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan bentuk metode proyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah proyek parsial yaitu kegiatan yang menggunakan bidang pengembangan yang

berdiri sendiri dilakukan secara klasikal dimana semua anak menerima secara bersama-sama dari guru, sedangkan bidang pengembangan yang saling berhubungan dilakukan dengan menggunakan metode proyek.

Prosedur kegiatan dengan menggunakan metode proyek bagi anak TK menurut ada 3 tahap kegiatan yang harus dilalui yaitu: (1) merancang persiapan yang dilakukan guru antara lain: (a) menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek, (b) menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek, (c) menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek, (d) menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (e) menetapkan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek; (2) merancang pelaksanaan kegiatan proyek bagi anak: (a) kegiatan pra pengembangan: kegiatan penyiapan bahan dan alat sesuai tema, pengelompokan anak, menyusun deskripsi bagi masing-masing kelompok anak; (b) kegiatan pengembangan: meliputi bidang pengembangan yang berdiri sendiri misalnya pengenalan huruf, serta bidang pengembangan yang saling berkaitan misalnya aritmatika, ketrampilan dan sains; (3) merancang penilaian kegiatan proyek bagi anak TK.<sup>54</sup>

### **Metode Penelitian**

*Action Research* atau Penelitian Tindakan dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru guna memecahkan masalah yang muncul dalam situasi aktual. Penelitian tindakan memfokuskan masalah lokal yang terjadi pada kondisi yang bersifat terbatas dalam lingkungan lembaga atau instansi tertentu. Penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut kemudian setelah sampai pada taraf kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara rinci langkah-langkah untuk melakukan penelitian penggunaan metode proyek untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak meliputi: (1) Perencanaan Tindakan: Tindakan yang direncanakan sebelum melakukan penelitian terdiri dari: (a) Menentukan tema dan perencanaan pembelajaran, (b) Mempersiapkan media dan sumber pembelajaran. (c) Mempersiapkan waktu pembelajaran, (d) Membuat rencana pembelajaran: Rencana pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah Rencana Bidang Pengembangan (RBP). (2) Pelaksanaan Tindakan, tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi 3 siklus yang diawali dengan kegiatan pada prasiklus terlebih dahulu. Pelaksanaan tiap siklusnya meliputi siklus pertama ada 2 pertemuan, siklus kedua ada 2 pertemuan, dan siklus ketiga ada 2 pertemuan. Penelitian ini dilakukan selama 4 minggu berturut-turut dengan rincian peneliti sebagai pelaksana tindakan dibantu oleh guru dan kepala sekolah mengamati. (3) Observasi, Pengamatan/observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati jalannya kegiatan dengan menggunakan metode proyek pada pembelajaran dan kemampuan kerjasama pada anak yang dihasilkan selama proses kegiatan berlangsung.

---

<sup>54</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di...*, hlm 151-155

(4) Refleksi, mencakup analisis, sintesis dan penilaian hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya.<sup>55</sup>

Data dalam penelitian ini adalah informasi tentang pengenalan suatu objek yang diteliti meliputi data kuantitatif berasal dari perkembangan kemampuan kerjasama anak dan data kualitatif dari pembelajaran dengan menggunakan metode proyek. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan kerjasama: Untuk mengetahui kemampuan kerjasama melalui penggunaan metode proyek pada penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yaitu dengan cara mengamati secara langsung pada setiap proses pembelajaran, kemudian membandingkan hasil belajar anak dengan indikator pencapaian pada setiap siklus. Pengamatan pada kemampuan kerjasama anak dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. (2) Penggunaan metode proyek: Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode proyek, pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui keberhasilannya adalah dengan melakukan observasi yaitu mengamati secara langsung dengan jelas dan teliti tentang pelaksanaan kegiatan. Proses pengamatan pada dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan metode proyek, ditujukan kepada peneliti sebagai pelaksana penelitian. Hal-hal yang diamati meliputi respon anak pada pembelajaran, kegiatan yang diberikan dalam pembelajaran.

Penelitian ini dikatakan berhasil bila sesuai dengan indikator kinerja sebagai tolak ukur pada penelitian ini. Keberhasilan pada penelitian ini ditandai dengan prosentase pada tiap siklusnya, yaitu pada siklus I, siklus II, siklus III. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang indicator kinerja pada penelitian ini:

Tabel 1  
Keberhasilan Penelitian pada Setiap Siklus

<b>Keberhasilan Penelitian</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Siklus II</b>	<b>Siklus III</b>
Berkembangnya kemampuan kerjasama pada anak melalui metode Proyek	65%	80%	90%

Analisis data ini dilakukan dengan memperhatikan indikator - indikator kinerja yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini. (1) Analisis Komparatif: Data pada kemampuan kerjasama menggunakan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara hasil dari rata - rata kemampuan kerjasama anak dengan indikator kinerja. Prosedur analisis data deskriptif komparatif pada kemampuan kerjasama yang dilakukan anak

---

<sup>55</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Edisi RevisiVI, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2007)



adalah: (a) Memberikan nilai atau skoring pada setiap deskriptor butir amatan hasil pengamatan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- BB : jika anak belum berkembang skor 1
- MB : jika anak mulai berkembang skor 2
- BSH : jika anak berkembang sesuai harapan skor 3
- BSB : jika anak berkembang dengan sangat bagus skor 4

(b) Tabulasi nilai atau skor tersebut pada lembar observasi anak. (c) Menjumlah skor yang dicapai anak melalui prosentase pencapaian kemampuan. (d) Menghitung prosentase penggunaan metode proyek untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak dengan cara sebagai berikut:

(1) Prosentase pencapaian kemampuan

$$\frac{\sum \text{Skor amatan yang dapat dicapai anak}}{\sum \text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

(2) Skor Maksimum = skor maksimum butir amatan X jumlah butir amatan.

(3) Membandingkan hasil prosentase pencapaian pada setiap anak dengan indikator kinerja pada setiap siklusnya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan refleksi awal yang diamati oleh peneliti pada tanggal 4 Februari 2013 di kelompok A TK WIDYAPURA menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama pada anak masih sederhana. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan kegiatan proyek membuat kerangka rumah secara berkelompok dengan rincian setiap kelompok berjumlah 5 anak, yang masih terlihat bingung dalam berinteraksi dengan teman untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok dan bagaimana menciptakan suatu produk dengan bahan yang sudah disiapkan. Cara anak-anak bekerja pun masih mengandalkan egosentrisnya masing-masing, dengan bekerja sendiri-sendiri, berebutan bahan yang disiapkan, dan masih banyak yang pasif. Berdasarkan pengukuran hasil observasi pada refleksi awal diperoleh prosentase rata-rata kemampuan kerjasama pada kelompok A sebesar 40%.

### **Siklus I**

#### **Perencanaan Tindakan**

Perencanaan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 9 Februari 2013, peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas A tentang pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Diskusi tentang perencanaan tindakan tersebut meliputi: (a) peneliti berdiskusi tentang bagaimana mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak kelompok A, (b) peneliti mengajukan pendapat tentang menggunakan metode proyek untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak, (c) peneliti mengajukan perencanaan pembelajaran (RBP) kepada guru kelas, (d) Guru kelas A menyetujui kegiatan tersebut dan akan dilakukan dengan rencana pada siklus I berjumlah dua kali pertemuan. Kegiatan yang dipilih disesuaikan dengan tema, namun sub tema yang digunakan tiap siklus berbeda-beda supaya menghindari kejenuhan

pada anak. Kegiatan yang dilakukan selama I siklus yaitu dua kali pertemuan berbeda pada setiap pertemuannya, pertemuan pertama menggunakan kegiatan proyek membentuk kerangka bangunan dari pelepah pisang sedangkan pertemuan kedua kegiatan proyek menggunakan playdough untuk membuat bentuk kue.

#### Pelaksanaan Tindakan

Peneliti memulai kegiatan dengan memberikan pembelajaran proyek parsial yaitu mengawali kegiatan dengan mengembangkan bidang pengembangan yang berdiri sendiri (bidang pengembangan bahasa) pada anak yang dilakukan secara klasikal terlebih dahulu. Kegiatan yang diberikan untuk mengembangkan bahasa anak adalah mengenalkan macam-macam pekerjaan disertai dengan tulisan. Pada kegiatan awal ini diharapkan anak dapat mengenal macam-macam pekerjaan yang ada disekitar anak sehingga menambah wawasan pada anak.

Kegiatan inti yang dilakukan adalah mengembangkan bidang pengembangan yang berkaitan (pengembangan aritmatika, ketrampilan, dan sains sederhana). Pelaksanaannya dimulai dengan cara menjelaskan terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu membuat kerangka bangunan dari pelepah pisang secara berkelompok, peneliti membagi anak dalam kelompok kecil yang berjumlah 5 anak pada setiap kelompok, lalu anak-anak memulai kegiatan dengan bekerjasama membuat kerangka bangunan secara berkelompok dengan mengaitkan bidang pengembangan aritmatika (menghitung pelepah pisang), ketrampilan (membuat bentuk rumah), dan sains sederhana (membedakan ukuran pelepah pisang). Pada pertengahan kegiatan peneliti memberikan pijakan-pijakan pada anak.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama, guru sebagai observer mencatat hasil observasi pada pedoman observasi anak dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan kemampuan anak. Pada pertemuan pertama siklus I, guru mengamati butir amatan pada pedoman observasi anak dengan nomor urut 3,4 dan 5. Selain mengobservasi tindakan yang dilakukan oleh anak, guru juga mengamati tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan mendiskripsikan poin-poin yang ada pada pedoman observasi guru.

Pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua siklus I dapat dicapai hasil prosentase rata-rata kelas 67,29%. Hal ini dapat dibandingkan dengan indikator pencapaian siklus I yang nilainya 65%, dan hasilnya membuktikan bahwa rata-rata kelas diatas indikator pencapaian. Berdasarkan rata-rata kelas tersebut masih ada 7 anak yang belum mencapai indikator penelitian.

#### Pembelajaran Pada Guru

Pelaksanaan observasi dilakukan pada guru dengan berpedoman pada lembar observasi guru saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi guru pada proses pembelajaran yang dilakukan dapat direduksi sebagai berikut: (1) dalam menjelaskan permainan sudah baik dan jelas, (2) dalam membagi kelompok dan alat sudah cukup efisien waktu, (3)

pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek dapat memberikan semangat pada anak untuk belajar, (4) memberikan pijakan saat pembelajaran pada setiap kelompok sudah cukup maksimal, (5) membereskan permainan pada akhir pembelajaran sudah dilaksanakan anak-anak.

#### **Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I, Peneliti dan guru melakukan analisis tentang penggunaan metode proyek sebagai proses kegiatan dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak. Analisis dilakukan dengan cara melihat hasil observasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada.

Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut: (a) Lebih memperhatikan anak-anak yang belum tuntas kemampuannya jika dibandingkan pada indikator pencapaian. (b) Memberikan pijakan lebih kepada anak-anak yang belum aktif. (c) Lebih memperhatikan alat peraga yang digunakan untuk mengenalkan kemampuan bahasa pada anak. (d) Contoh untuk memperjelas hasil kegiatan perlu diperhatikan, supaya anak lebih paham. (e) Memberikan kesimpulan tentang tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan. (f) Adanya peningkatan tingkat kemampuan kerjasama pada pertemuan berikutnya. (g) Melalui kegiatan proyek secara berkelompok dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak.

## **Siklus II**

### **Perencanaan Tindakan**

Beberapa tindakan yang direncanakan sebelum melakukan pelaksanaan pada siklus II adalah: (1) perlunya memperhatikan alat peraga yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, (2) membuat perencanaan pembelajaran (RBP) sesuai tema dengan menggunakan metode proyek, (3) pada pelaksanaan pembelajaran peneliti memberikan pijakan lebih kepada anak yang belum aktif dan masih malu-malu memberikan pendapat kelompok, (4) memberikan contoh produk yang lebih besar supaya dipahami anak, (5) memberikan kesimpulan dan tujuan pada akhir kegiatan.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan awal penelitian yang dilakukan pada pertemuan pertama dengan menggunakan metode proyek parsial adalah peneliti mengembangkan kemampuan bahasa anak, dengan mengumpulkan anak secara klasikal untuk menerima pembelajaran bahasa yaitu mengenalkan tulisan tentang macam alat-alat dokter kepada anak disertai dengan gambar. Hal itu dimaksudkan supaya anak dapat mengenal tentang alat dan fungsi dari peralatan kedokteran.

Kegiatan inti pada proyek parsial yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah peneliti menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu membuat kerangka bangunan rumah sakit dengan menggunakan pelepah pisang, lalu guru membagi anak menjadi 4 kelompok yang setiap

kelompok ada 5 anak, kemudian anak mulai bekerja kelompok membuat kerangka bangunan rumah sakit dengan mengaitkan bidang pengembangan aritmatika (menghitung jumlah pelepah pisang), ketrampilan (bentuk bangunan), dan sains sederhana (membandingkan ukuran dari masing-masing pelepah pisang). Pada saat proses kegiatan berlangsung peneliti memberikan pijakan.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama siklus II, anak-anak lebih aktif dan kreatif membuat produk. Mereka mulai memberikan pendapat tentang bagaimana bentuk bangunan yang akan dibuat. Setelah anak-anak selesai membuat kerangka bangunan dari pelepah pisang, peneliti memberikan kesimpulan dan tujuan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhir kegiatan, anak-anak bersama-sama merapikan kursi dan membereskan alat-alat permainan.

Pada pelaksanaan tindakan guru sebagai observer melakukan pengamatan pada proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, kemudian menuliskan hasil pengamatan pada lembar observasi guru. Observer juga mengamati kemampuan kerjasama anak sesuai dengan indikator kerjasama, kemudian memberikan tanda *checklist* (✓) pada lembar observasi anak dengan butir amatan yang diteliti pada pertemuan pertama nomor 3, 4, 5.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua siklus II dilakukan tanggal 20 Februari 2013. Pertemuan kedua ini, langkah-langkah pelaksanaan tindakan masih sama seperti pada pertemuan pertama yaitu menggunakan metode proyek parsial. Perbedaan tindakannya adalah menggunakan playdough sebagai media pembelajaran dan tema yang digunakan adalah tukang kue, sehingga pelaksanaan pada kegiatan ini adalah membuat bentuk kue dari playdough secara berkelompok. Kegiatan inti dilakukan dengan mengaitkan bidang pengembangan aritmatika (menghitung jumlah kue), ketrampilan (kreasi membentuk kue), sains sederhana (membandingkan ukuran kue).

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua siklus II, observer mengamati dan menuliskan hasil amatan pada lembar observasi anak dengan memberikan tanda *checklist* (✓) butir amatan nomor 1,2,6.

#### Observasi

Observasi dilakukan oleh guru kelas kepada jalannya penelitian dengan mengamati berlangsungnya proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh data dan hasil tentang perkembangan kemampuan kerjasama pada anak dengan menggunakan metode proyek. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas kepada jalannya penelitian siklus II, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Kemampuan Kerjasama Anak

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kerjasama anak jika dilihat dari skor pencapaian oleh setiap anak, walaupun masih ada beberapa anak yang acuh terhadap kelompok. Dari hasil observasi kemudian dilakukan analisis, sehingga diperoleh hasil rata-rata

prosentase 88,95% dapat dilihat pada lampiran 6. Indikator pencapaian siklus II adalah 80%, jika dilihat dari pencapaian oleh setiap anak menunjukkan bahwa 19 dari 20 anak sudah mencapai tuntas yaitu lebih dari prosentase indikator pencapaian.

#### **Pembelajaran pada Guru**

Observasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan berpedoman pada lembar observasi guru. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti dapat direduksi sebagai berikut: (1) alat peraga yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa sudah cukup efektif dan dapat menjangkau semua anak, (2) dalam memberikan contoh sudah cukup jelas, (3) sudah ada kesimpulan pada akhir kegiatan.

Berdasarkan data-data pada siklus II yang telah dikumpulkan dan direduksi, maka dapat disajikan data yaitu ketika guru memberikan penjelasan pada kegiatan awal yaitu pengembangan bahasa kurang keras dalam bersuara. Hasil observasi pada pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini sudah lebih baik dari pada siklus I, namun ada sedikit kekurangan yaitu suara kurang keras pada waktu memberikan kegiatan di bidang pengembangan bahasa.

Pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua siklus II dapat disimpulkan bahwa masih adanya anak yang acuh terhadap kelompok sehingga belum maksimalnya perolehan skor pada butir amatan. Hal yang perlu diperbaiki pada peneliti dalam memberikan pembelajaran adalah suara yang kurang keras, supaya anak-anak dapat mendengarkan dengan jelas.

#### **Analisis dan Refleksi**

Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek adalah: (1) mengajak anak-anak yang aktif untuk membantu temannya yang masih acuh terhadap kelompok, (2) Guru lebih mengeraskan suara untuk memberikan pembelajaran yang berhubungan dengan bidang pengembangan bahasa.

### **Siklus III**

#### **Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan tindakan pada siklus I dan II dengan menggunakan metode proyek sebagai proses kegiatan, yang telah melalui tahap observasi dan refleksi sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Adapun tindakan yang direncanakan sebelum pelaksanaan kegiatan pada siklus III adalah (1) guru lebih mengeraskan suara pada saat kegiatan pengembangan bahasa yang dilakukan secara klasikal, (2) guru memberikan pijakan lebih kepada anak-anak yang masih acuh dalam kelompok, (3) mempertahankan kualitas media yang digunakan yaitu menggunakan media yang dapat menjangkau seluruh anak. (4) merangsang anak yang pasif untuk memberikan pendapat dalam kelompok.

### Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama kegiatan yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2013 yaitu membuat bentuk kerangka bangunan kantor polisi dengan menggunakan pelepah pisang secara berkelompok. Tindakan awal kegiatan yang dilakukan adalah peneliti mengembangkan kemampuan bahasa anak, dengan cara mengumpulkan anak secara klasikal untuk menerima pembelajaran bahasa yaitu melakukan tanya jawab kepada anak tentang pekerjaan polisi disertai gambar. Inti dari Proses tanya jawab tentang pekerjaan polisi yaitu kantor polisi, bagaimanakah polisi mengatur lalu lintas jalan, dan tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan polisi ketika ada kejahatan.

Kegiatan inti pada proyek parsial yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah peneliti menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu membuat kerangka bangunan kantor polisi dengan menggunakan pelepah pisang, lalu memberikan contoh kerangka bangunannya, kemudian guru membagi anak menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok ada 5 anak, anak mulai bekerja kelompok membuat kerangka bangunan kantor polisi dengan mengaitkan bidang pengembangan aritmatika (menghitung jumlah pelepah pisang), ketrampilan (bentuk bangunan), dan sains sederhana (membandingkan ukuran dari masing-masing pelepah pisang). Pada saat proses kegiatan berlangsung peneliti memberikan pijakan kepada setiap kelompok.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua siklus III dilakukan tanggal 26 Februari 2013. Pertemuan kedua ini, langkah-langkah pelaksanaan tindakan masih sama seperti pada pertemuan pertama yaitu menggunakan metode proyek parsial. Perbedaan tindakannya adalah menggunakan playdough sebagai media pembelajaran dan tema yang digunakan adalah tukang kue. Awal kegiatan, peneliti mengembangkan bahasa anak secara klasikal yaitu dengan melakukan tanya jawab tentang cara membuat kue. Kegiatan intinya adalah membuat bentuk kue dari playdough secara berkelompok. Kegiatan inti dilakukan dengan mengaitkan bidang pengembangan aritmatika (menghitung jumlah kue), ketrampilan (kreasi membentuk kue), sains sederhana (membandingkan ukuran kue). Guru kelas sebagai observer bertugas mengamati jalannya kegiatan dengan menuliskan hasil amatan pada lembar observasi anak. Butir amatan yang diteliti pada pertemuan kedua adalah nomor 1,2, dan 6.

### Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk memperoleh data dan hasil tentang perkembangan kemampuan kerjasama pada anak dengan menggunakan metode proyek. Hal-hal yang diobservasi meliputi kemampuan kerjasama anak yang dipadukan pada setiap butir amatan dalam lembar observasi anak dan kegiatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung, kemudian dideskripsikan pada lembar observasi guru. Berdasarkan hasil observasi

yang dilakukan oleh guru kelas kepada jalannya penelitian siklus III, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **Kemampuan Kerjasama Anak**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus III menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siklus II dan siklus I. Peningkatan hasil atas kemampuan kerjasama anak dapat dilihat pada lembar observasi anak, dengan angka prosentase yang meningkat pada tiap siklusnya. Anak-anak sudah mulai bernegosiasi dalam menciptakan suatu produk yang kemudian disetujui oleh semua anggota kelompok.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua siklus III dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kerjasama anak jika dilihat dari hasil prosentase pencapaian setiap anak pada lembar observasi anak. Dari hasil observasi kemudian dilakukan analisis, sehingga diperoleh hasil rata-rata prosentase kelas yaitu 92,7%. Tabulasi skor hasil prosentase siklus III dapat dilihat pada lampiran 7. Sedangkan indikator pencapaian pada siklus III adalah 90%. Mayoritas anak sudah tuntas jika dibandingkan dengan indikator pencapaian, namun ada 3 dari 20 anak yang tidak tuntas.

#### **Pembelajaran pada Guru**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap kemampuan kerjasama anak dan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan skor masing-masing anak pada setiap butir amatan di lembar observasi anak. Hasil observasi pada pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini sudah lebih baik dari pada siklus II dan siklus I.

#### **Analisis dan Refleksi**

Analisis dan refleksi dilakukan untuk memperoleh perbaikan data. Pada siklus III ini merupakan tahapan paling akhir selama proses penelitian yang dilakukan pada kelompok A dengan menggunakan metode proyek sebagai solusi untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak, yang sebelumnya belum pernah ada kegiatan berkelompok. Berdasarkan hasil observasi oleh guru kelas terhadap kemampuan kerjasama anak dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini secara keseluruhan sudah baik dan mengalami perkembangan pada kemampuan kerjasama anak terbukti hasil pencapaian prosentase setiap anak mengalami peningkatan. Rata-rata kelas yang dicapai pada siklus III ini melebihi indikator pencapaian yang telah direncanakan sebelumnya yaitu 92,7%, sedangkan indikator pencapaian 90%.

## Pembahasan

Pembahasan dilakukan guna melihat hasil penelitian yang telah dilakukan selama siklus I, siklus II, dan siklus III. Adapun proses dan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2  
Proses dan Hasil Penelitian Secara Keseluruhan

Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Observasi	Guru belum memberikan kesimpulan di akhir kegiatan - Kurang efisiennya alat peraga yang digunakan - Menyiapkan contoh terlebih dahulu sebelum kegiatan	- Suara guru ketika memberikan pembelajaran di awal kegiatan kurang keras	- Dalam memberikan pembelajaran pada siklus III sudah baik dan jelas.
Analisis dan Refleksi	- Lebih memperhatikan anak-anak yang belum tuntas kemampuannya jika dibandingkan pada indikator pencapaian - Memberikan pijakan lebih kepada anak-anak yang belum aktif - Lebih memperhatikan alat peraga yang digunakan	Mengajak anak-anak yang aktif untuk membantu temannya yang masih acuh terhadap kelompok - Guru lebih mengeraskan suara dalam memberikan kegiatan secara klasikal	- Kegiatan yang dilakukan pada siklus III secara keseluruhan sudah baik dan jelas.
Indikator Kinerja	65%	80%	90%
Rata-rata	67,29%	88,95%	92,7%



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kerjasama anak dari siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan perkembangan. Pada siklus I sebesar 67,29%, siklus II sebesar 88,95%, dan siklus III sebesar 92,7%. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, perkembangan kemampuan kerjasama pada anak dipengaruhi oleh motivasi dalam diri anak dan metode pembelajaran yang sebelumnya belum pernah diterapkan yaitu metode proyek. Pembelajaran sebelumnya hanya mengandalkan pensil dan kertas yang digunakan untuk menulis, membaca dan berhitung sehingga memaksa anak untuk berpikir keras. Melalui kegiatan proyek anak dapat menyelesaikan kegiatan dengan berkelompok, sehingga mereka dapat berinteraksi sesuai dengan kesepakatan kelompok dan bersifat menyenangkan tanpa paksaan.

Adapun peningkatan pada tiap siklus yang ditunjukkan dari hasil prosentase pencapaian oleh anak dalam menggunakan metode proyek. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan kerjasama anak mengalami perkembangan, dengan mereka dihadapkan pada kelompok untuk membuat suatu produk. Rata-rata prosentase kelas yang dicapai pada tiap siklus yang mengalami peningkatan setelah dilakukan proses analisis dan refleksi dari hasil pelaksanaan tindakan dan observasi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama ada 7 dari 20 anak yang belum tuntas hasil prosentase pencapaian, pada siklus II ada 1 dari 20 anak yang belum tuntas, dan pada siklus ketiga ada 3 dari 20 anak yang belum tuntas hasil prosentase pencapaiannya.

Tabel 3  
Hasil Penelitian per Butir Amatan

Siklus	Butir Amatan					
	1	2	3	4	5	6
I	4	6	5	5	5	2
	9	0	8	3	2	8
II	6	8	8	7	6	6
	8	0	0	1	5	3
II	7	8	8	7	6	6
I	2	0	0	6	9	8

Kemampuan kerjasama anak mengalami perkembangan jika dilihat pada setiap butir amatan. Anak-anak sangat menikmati permainan dengan metode proyek, dikarenakan pembelajaran yang sebelumnya belum pernah menerapkan metode proyek. Adanya suasana baru dalam pembelajaran sehingga mereka sangat tertarik dan mau bekerjasama dalam kelompok. Butir amatan pada nomor 6 paling rendah jika dibanding dengan butir amatan lain, karena anak-anak belum maksimal menyelesaikan tugas secara kelompok jadi beberapa dari mereka masih mengandalkan egosentrisnya.

### **Simpulan**

#### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan dapat disimpulkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan sosial khususnya kerjasama pada anak kelompok A di TK WIDYAPURA. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata prosentase kemampuan kerjasama mulai sebelum tindakan sampai dengan siklus III. Yakni sebelum tindakan diperoleh rata-rata kelas sebesar 40%, siklus I sebesar 67,29%, siklus II sebesar 88,95%, siklus III sebesar 92,7%.

#### Saran

1. Kepada Kepala Sekolah
  - a. Dalam hal ini kepala sekolah sebaiknya lebih meningkatkan kualitas peserta didik selain perkembangan bahasa dan matematika pada anak yaitu perkembangan sosial, agama, dan moral.
  - b. Pihak sekolah harus dapat menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperbaiki fasilitas dan sarana prasarana sekolah seperti ruang kelas, alat-alat permainan, meja dan kursi anak.
2. Kepada Guru Kelas yang Lain
  - a. Memadukan semua bidang pengembangan pada setiap pertemuan, tidak hanya pengembangan bahasa, motorik dan kognitif saja. Bidang pengembangan sosial, moral, dan agama juga berperan penting dalam menunjang pertumbuhan anak di masa mendatang.
  - b. Guru hendaknya memperhatikan materi dan metode pembelajaran guna meningkatkan kualitas anak didik, salah satunya adalah dengan menggunakan metode proyek.
  - c. Penggunaan media pembelajaran hendaknya lebih bervariasi, tidak hanya pensil dan lembar kerja anak saja supaya anak tidak bosan dan bersemangat belajar.
3. Kepada Peneliti Berikutnya  
Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian yang memiliki judul sama seperti penelitian ini, tetapi dalam lokasi dan pendekatan yang berbeda.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2007. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Bellance, James. 2012. *Proyek Pembelajaran yang Diperkaya*. Jakarta: Indeks
- DIKNAS. 2006. *Pedoman Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Taman Kanak - Kanak*. Jakarta: DEPDIKNAS
- DIKNAS. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di TK*. Jakarta: DEPDIKNAS

- DIKNAS. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Ermadwicitawati,
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS, Ditjen DIKTI, DIT. PPTK dan KPT
- Hurlock, Elizabeth. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Kusumah, Wijaya. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saputra, Yudha. 2005. *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan Ketrampilan Anak TK*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press